

PERSEPSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MENGENAI PELAKSANAAN EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Oleh :

Restu Dewanti¹⁾

Dra. Retty Filiani²⁾

Aip Badrujaman, M.Pd.³⁾

Abstrak

Tujuan penelitian untuk menggambarkan persepsi guru bimbingan dan konseling mengenai pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di SMP sekecamatan Cilincing Jakarta Utara. Penelitian ini menggunakan metode survey yang bersifat deskriptif. Penelitian dilakukan di SMP Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. Populasi penelitian sebanyak 61 orang guru bimbingan dan konseling. Sampel di ambil menggunakan teknik probability sampling sebanyak 36 orang guru bimbingan dan konseling. Penelitian dilakukan dari bulan Januari sampai Juni 2013.

Instrumen menggunakan kuesioner dengan skala penilaian model bipolar yang berisi 21 pernyataan. Uji validitas butir menggunakan rumus kolerasi Product Moment. Uji reliabilitas butir menggunakan rumus Alpha Cronbach dan diperoleh hasil 0,869.

Hasil penelitian menunjukkan persepsi guru bimbingan dan konseling berada pada kategori negatif, sebesar 58% dan pada kategori positif, sebesar 42%. Implikasi dari penelitian ini adalah apabila persepsi negatif mengenai pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling tidak ditindak lanjuti, maka program yang sudah ada tidak akan mengalami perubahan serta program menjadi tidak diketahui kekurangan maupun kelebihanannya.

Kata kunci : *Persepsi guru bimbingan dan konseling mengenai pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling*

Pendahuluan

Di Indonesia, masalah-masalah mengenai pendidikan, umumnya dibebankan pada pundak sekolah. Menurut Tayibnafis dalam Badrujaman masalah yang paling parah pada sistem pendidikan yaitu kurangnya evaluasi yang mangkus atau berhasil (Aip Badrujaman, 2009:6). Permasalahan pelaksanaan program bimbingan dan konseling disebabkan

kan beberapa hal, salah satunya yaitu belum dilaksanakannya suatu evaluasi program bimbingan dan konseling dengan baik.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMPN 262 Jakarta menunjukkan sulitnya dilakukan pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling dikarenakan kurangnya pemahaman, kurangnya waktu untuk melakukan kegiatan

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, restu_dewanti@gmail.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, Aip_bj@yahoo.com

evaluasi yang di anggap merumitkan. Studi pendahuluan di SMPN 143 Jakarta menunjukkan kurangnya pengetahuan mengenai pelaksanaan evaluasi, banyak guru-guru mata pelajaran yang ditugaskan untuk menjadi guru bimbingan dan konseling. Hasil wawancara pada sejumlah guru di SMP kecamatan Cilincing mengindikasikan bahwa guru bimbingan dan konseling menganggap sulit pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling untuk dilakukan. Hal tersebut menjadi faktor utama tidak dilaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling disekolah padahal tujuan diadakannya suatu evaluasi program bimbingan dan konseling adalah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan atau kelayakan program bimbingan dan konseling yang dijalankan.

Karakteristik pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di SMP kecamatan Cilincing masih terlihat bahwa perencanaan programnya belum sesuai dengan kebutuhan siswa dan banyak guru bimbingan dan konseling tidak memahami dan menyadari tugasnya sehingga kurang kerjasama, wawasan, motivasi serta tanggung jawab dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling.

Bagaimana persepsi guru bimbingan dan konseling mengenai pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di SMP kecamatan Cilincing Jakarta Utara.

Hasil penelitian secara teoritis berguna untuk pengembangan keilmuan mengenai bimbingan dan konseling, khususnya evaluasi program bimbingan dan konseling.

Kajian Teoritis

Persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari luar yang ditangkap oleh organ bantunya kemudian masuk kedalam otak yang didalamnya terjadi proses berfikir yang terwujud dalam sebuah pemahaman. Jalaluddin Rakhmat mengatakan persepsi adalah pengalaman objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan (Jalaluddin Rakhmat, 2003:51). Persepsi merupakan proses yang melibatkan aspek kognitif dan afektif individu untuk melakukan pe-

milihan, pengaturan, pemahaman dan penginterpretasian rangsangan indrawi melalui suatu gambar objek tertentu secara utuh/proses individu dalam memberikan penilaian, pendapat, gambaran yang penuh makna, serta pengelolaan suatu ide terhadap dirinya/orang lain mengenai suatu objek psikologis.

Setiap individu memberikan respon yang berbeda satu sama lain mengenai pendapat, penilaian, gambaran dan arti penting suatu objek yang dapat berubah objek fisik maupun objek psikologis. Respon yang diberikan bersifat subjektif, artinya sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh masing-masing individu. Persepsi positif akan terbentuk bila individu memperoleh pengalaman yang memiliki manfaat/menguntungkan, baik secara langsung/tidak langsung dari hasil interpretasinya. Sebaliknya bila pengalaman yang diperoleh kurang menguntungkan, maka timbul interpretasi yang negatif dan individu cenderung untuk menghindari terhadap objek tersebut. Soeleman dalam Alex Sobur mengemukakan, proses persepsi terdapat tiga komponen yaitu: Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar. Interpretasi adalah proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Reaksi adalah pembulatan informasi yang sampai dalam bentuk tingkah laku (Alex Sobur, 2006:447).

Menurut Prayitno guru pembimbing sebagai pelaksana utama, tenaga, inti dan tenaga ahli pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Evaluasi program tercantum jelas pada keputusan MEN-PAN No.84 Tahun 1993 Bab II pasal 3 mengenai tugas pokok guru bimbingan dan konseling adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Stufflebeam menjelaskan bahwa evaluasi selain sebagai suatu proses mengumpulkan, menggambarkan, dan menyediakan informasi, untuk melihat kelebihan dan kekurangan dari suatu program (Aip Badrujaman, 2009:63). Menurut Dewa Ketut Sukardi evaluasi program bimbingan dan konseling adalah segala tindakan, proses menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di

sekolah dengan mengacu pada criteria/patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan.

Evaluasi proses bertujuan untuk mengidentifikasi/memprediksi dalam perencanaan. Bagian terpenting yang harus dipahami dalam evaluasi proses program bimbingan adalah penekanannya pada usaha perbaikan yang dapat dilakukan berkenaan dengan aspek program bimbingan. Evaluasi proses dilakukan memberikan jaminan bahwa pelaksanaan program bimbingan secara berkelanjutan mengalami perbaikan terus menerus, dengan adanya evaluasi proses perbaikan terhadap pelaksanaan program bimbingan dapat dilakukan segera. Prosedur pelaksanaan evaluasi pada aspek proses antara lain : Menentukan tujuan evaluasi, menentukan kriteria evaluasi, menentukan instrumen evaluasi, menentukan teknik analisis data, mengumpulkan data evaluasi, melakukan analisis data evaluasi dan membuat laporan evaluasi.

Evaluasi hasil bimbingan adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan, dan menilai pencapaian program dalam melakukan evaluasi terhadap hasil segera setelah program bimbingan dilakukan sulit diterapkan, hal ini dikarenakan kompetensi belum nampak secara jelas, jadi evaluasi hasil segera lebih cocok ditujukan untuk melihat sejauh mana tanggapan siswa terhadap kegiatan program bimbingan yang dilaksanakan, bukan untuk melihat capaian hasilnya. Prosedur pelaksanaan evaluasi pada aspek hasil antara lain: Menentukan tujuan evaluasi, menentukan kriteria evaluasi, menentukan instrumen evaluasi, menentukan teknik analisis data, mengumpulkan data evaluasi, melakukan analisis data evaluasi dan membuat laporan evaluasi.

Evaluasi program konseling merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui efektifitas program konseling yang diselenggarakan disekolah. Evaluasi program konseling, data merupakan bagian penting dalam rangka pengambilan kesimpulan/keputusan yang tepat. Prosedur pelaksanaan evaluasi program konseling: Menentukan tujuan, menetapkan kriteria, memilih desain evaluasi, menyusun tabel perencanaan evaluasi, menyusun Instrumen evaluasi, menentukan teknik analisis data dan menyusun laporan evaluasi.

Metodologi Penelitian

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan persepsi guru bimbingan dan konseling mengenai pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling pada aspek proses, hasil dan program konseling. Penelitian dilaksanakan di SMP kecamatan Cilincing Jakarta Utara. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari- Juni 2013. Metode yang digunakan adalah metode penelitian survey/penelitian kuantitatif non-eksperimental yang menggunakan instrumen kuesioner/angket untuk menjangkau data dari responden. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru bimbingan dan konseling di SMP kecamatan Cilincing Jakarta Utara. Sampel diambil dengan menggunakan Probability sampling sebanyak 38 orang guru bimbingan dan konseling.

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen non tes berupa kuisisioner dengan *skala semantic diferensial* yaitu sebuah skala yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana pandangan seseorang terhadap suatu konsep/objek. Responden diminta untuk menilai suatu konsep/objek dalam suatu skala bipolar. Hasil perhitungan butir angket dikonsultasikan pada rtabel Product Moment. Pelaksanaan uji coba diperoleh data dari 63 butir pernyataan mengenai persepsi guru bimbingan konseling mengenai pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling dengan jumlah guru bimbingan konseling sebanyak 25 guru terdapat 36 butir yang dinyatakan valid dan 27 butir yang dinyatakan drop. Dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach, diperoleh skor reliabilitas sebesar 0.869. Nilai tersebut dapat dianggap reliabel dan dapat dikatakan tinggi, dengan demikian instrumen ini layak digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian. Dari hasil uji coba validitas dan reliabilitas agar adanya kesesuaian jumlah butir instrumen maka peneliti menggunakan butir yang valid sejumlah satu item pertanyaan dari setiap indikator yang dilihat dari besarnya r hitung, sehingga jumlah instrumen final menjadi 21 butir pernyataan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa persepsi guru bimbingan dan konseling mengenai pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di SMP kecamatan Cilincing Ja-

karta Utara memiliki kecenderungan persepsi negatif, sebesar 42% memiliki persepsi positif terhadap pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling dan sebesar 58% memiliki persepsi negatif mengenai pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling. Sejalan penelitian yang dilakukan oleh Risa Khoirunnisa mengenai sikap guru bimbingan dan konseling terhadap evaluasi program bimbingan dan konseling SMP di wilayah Bekasi Timur menunjukkan 57% memiliki sikap mendukung terhadap evaluasi program bimbingan dan konseling dan 43% memiliki sikap menolak terhadap evaluasi program bimbingan dan konseling. Didukung oleh hasil uji kompetensi guru bimbingan dan konseling pada kurikulum 2013 menunjukkan bahwa tingkat kesukaran/daya serap soal materi program bimbingan dan konseling di SMP provinsi DKI Jakarta sebesar 49,89%. Artinya kompetensi guru bimbingan dan konseling di DKI Jakarta dalam kategori sedang/masih dalam taraf cenderung rendah sehingga dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling masih kurang optimal. Hal ini memperjelas hasil penelitian bahwa sebagian besar guru bimbingan dan konseling masih menganggap bahwa pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling sulit untuk dilakukan.

Hasil penelitian persepsi guru bimbingan dan konseling mengenai pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki kecenderungan negatif mengenai pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menghambat guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah antara lain: tidak memiliki waktu yang cukup, tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan, tanggung jawab yang dihadapi dan sulit untuk mengukur hasil untuk melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling. Persepsi positif akan terbentuk bila individu memperoleh pengalaman yang memiliki manfaat/menguntungkan, baik secara langsung/tidak langsung dari hasil interpretasinya. Sebaliknya, bila pengalaman yang diperoleh kurang menguntungkan, maka akan timbul interpretasi yang negatif dan individu cenderung untuk menghindar terhadap objek tersebut.

Berdasarkan latar belakang pendidikan, guru

yang berlatar belakang pendidikan jurusan bimbingan konseling memiliki persepsi positif mengenai pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling sebesar 56% memiliki persepsi negatif sebesar 44%. Sedangkan untuk guru yang latar belakang pendidikan bukan jurusan bimbingan konseling persepsi positif mengenai pelaksanaan evaluasi program bimbingan konseling sebesar 35% dan memiliki persepsi negatif sebesar 65%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pengalaman guru yang berlatar belakang bimbingan dan konseling lebih memiliki kecenderungan persepsi positif mengenai pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di karenakan mereka memiliki pengetahuan dan informasi yang lebih banyak yang didapat dari mata kuliah yang mereka dapatkan pada saat kuliah, sedangkan yang bukan dari jurusan bimbingan dan konseling lebih sedikit dari pada guru yang dari jurusan bimbingan konseling sehingga kurangnya pengetahuan dan pengalaman sehingga mereka menganggap bahwa evaluasi program bimbingan dan konseling adalah hal baru yang sulit untuk lakukan karena persepsi seseorang itu dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang di tafsirkan dan pembentukan persepsi di pengaruhi oleh proses seleksi, interpretasi dan reaksi.

Berdasarkan jenis kelamin, guru yang berjenis kelamin perempuan memiliki persepsi positif mengenai pelaksanaan evaluasi program bimbingan konseling sebesar 45% dan memiliki persepsi negatif sebesar 55%. Sedangkan untuk guru yang berjenis kelamin laki-laki memiliki persepsi positif mengenai pelaksanaan evaluasi program bimbingan konseling sebesar 44% dan persepsi negatif sebesar 56%. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak menentukan persepsi seseorang, karena persepsi terbentuk dari proses melakukan seleksi, interpretasi dan pembulatan informasi yang sampai di masing-masing individu.

Dilihat pada indikator penelitian, pada indikator evaluasi proses program bimbingan memiliki jumlah persentase memiliki persepsi positif sebesar 58% dan persepsi negatif sebesar 42%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Yusuf mengenai tingkat pelaksanaan evaluasi bimbingan dan konseling dan faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan

koseling di SMA wilayah Jakarta Timur menunjukkan tingkat pelaksanaan evaluasi pada aspek evaluasi proses sebesar 49,62%. Artinya evaluasi proses dilaksanakan untuk melihat kembali kesesuaian program bimbingan dan konseling dengan standar program yang ditetapkan agar dapat mengamarkan program mana yang telah dilaksanakan dan cara memperbaiki program tersebut jadi hal ini harus menunjukkan suatu aktifitas dari program yang dijalankan secara lengkap.

Indikator evaluasi hasil program bimbingan dalam katagori sedang memiliki persepsi positif sebesar 50% dan memiliki persepsi negatif sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi positif mengenai pelaksanaan evaluasi hasil program bimbingan seimbang dengan persepsi negatif. Hasil perolehan data pada indikator evaluasi hasil program kemungkinan seimbang karena evaluasi hasil program dilaksanakan hanyalah evaluasi jangka pendek atau semester saja akan tetapi adapula keterbatasan-keterbatasan disekolah, seperti keterbatasan waktu, kurangnya rasio guru bimbingan dan konseling, kurang lengkapnya data evaluasi proses yang menyebabkan beban kerja guru bimbingan dan konseling secara bersinambungan kurang terlaksana. Hal tersebut sangat penting sekali karena evaluasi hasil diarahkan pada keputusan yang menyangkut layanan bimbingan dan konseling.

Indikator evaluasi program konseling berada pada katagori terendah memiliki persepsi positif sebesar 45% dan memiliki persepsi negatif sebesar 55%. Evaluasi program konseling merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui efektifitas program konseling yang diselenggarakan di sekolah. Banyak guru bimbingan dan konseling saat ini tidak begitu memahami teori-teori dan praktek konseling secara benar sehingga mereka memiliki kesulitan untuk menjalankan evaluasi program konseling itu sendiri, padahal evaluasi program konseling itu sangat dibutuhkan untuk perkembangan siswa.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan hasil penelitian persepsi guru bimbingan dan konseling mengenai pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling sebanyak 16 responden memiliki kecenderungan persepsi negatif sebesar 58%. Deskripsi data persepsi guru bimbingan dan konseling mengenai pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling, terdapat 45 skor minimal dan 97 skor maksimal secara empirik pada instrumen yang terdiri dari 21 butir item, kemudian didapatkan data mean empirik sebesar 74.

Saran bagi guru bimbingan dan konseling agar meningkatkan wawasan mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling dengan cara mengikuti seminar dan pelatihan tentang evaluasi program bimbingan dan konseling, dan lebih aktif dalam mengikuti MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) untuk meningkatkan kemampuan profesional.

Saran bagi jurusan bimbingan dan konseling, memberikan teori mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling yang diberikan di mata kuliah dan ditambahkan pula aplikasi yang lebih nyata mengenai cara atau prosedur pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling disekolah.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Badrujaman, Aip. 2009. *Teori dan Praktek Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Indexs Permata Puri Media
- Jalaluddin, Rakhmat. 2010. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Khoirunnisa, Risa. *Sikap Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling (Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling, FIP UNJ 2013)*
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- Yusuf, Muhamad. *Tingkat Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling dan Faktor Penghambat Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling di SMAN Jakarta Timur (Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling, FIP UNJ 2013)*